

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Generasi Emas Berkarakter Unggul

Muhammad Zein Damanik¹, Rindhy Husyaini², Puspa Novia Youlanda³

¹STAI Panca Budi Perdagangan; mzeindmk1@gmail.com

²STAI Panca Budi Perdagangan; rindhyhusyaini@gmail.com

³STAI Panca Budi Perdagangan; puspayoulanda@gmail.com

OPEN ACCESS ABSTRACT

History:
Received: 13 Desember 2024
Accepted: 14 Desember 2024
Published: 31 Desember 2024

Special Section:
This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.

Keywords:
Peran pendidikan agama Islam;
Membangun generasi emas;
Peran PAI membangun generasi emas;

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education in building a golden generation with superior character. The golden generation is a generation that is able to bring about improvements in the life of the nation to become a dignified, harmonious, and quality nation and a generation that has a greater productive age. This study uses a qualitative method using literature study analysis, which analyzes various literature and relevant sources regarding the role of Islamic Religious Education in building a golden generation with superior character. The results of the study show that Islamic Religious Education has an equally important role in forming a golden generation with superior character, among its roles as a moral and ethical foundation, understanding of Islamic teachings, developing spiritual awareness, forming noble morals, introducing good and bad values, preventing negative behavior, strengthening Islamic identity, developing moral independence, developing social and humanitarian understanding.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Puspa Novia Youlanda
STAI Panca Budi Perdagangan
puspayoulanda@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Peran Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi generasi muda, yang berperan dalam membentuk karakter mereka. Dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter bukan merupakan tambahan melainkan merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Karakter yang kuat, akhlak yang baik Nilai-nilai inti dari akhlak yang baik, prinsip-prinsip etika yang kuat adalah landasan dari individu yang bermartabat, berwibawa dan mulia. Orang-orang yang memiliki nilai dan kehormatan yang seimbang di ruang publik. (Nurazizah, Rukajat, & Ramdhani, 2022).

Sangat penting untuk membangun karakter untuk membangun negara yang maju dan beradab. Karakter yang kuat memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi berikutnya dari negara dengan kualitas dan integritas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan amanah UU NO: 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah pendidikan nasional tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Widodo & Mansur, 2021).

Pendidikan agama Islam juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda, terutama dalam rangka membangun generasi emas yang diharapkan mampu menghadapi tantangan global. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan tidak saja diperlukan, tetapi juga merupakan suatu keharusan untuk menyiapkan pribadi-pribadi yang berkualitas, beretika, dan berkesadaran sosial dalam menghadapi tantangan global.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tentang peran pendidikan Keagamaan Islam dalam membangun Generasi Emas yang Berkualitas Tinggi. Ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara keseluruhan, serta dengan memberikan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa lisan. (Moleong, 2005). Kemudian, penelitian ini menggunakan analisis studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang ditelitinya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. (Sugiyono, 2013)

C. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Dua kata kunci yang membentuk Pendidikan Agama Islam adalah “*Pendidikan*” dan “*agama Islam*”. Plato menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan potensi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan moral dan kognitif mereka sehingga mereka dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Menurut Musyafa'Fathoni (2010), guru memainkan peran penting dalam mempromosikan dan menciptakan lingkungan. Etika Aristoteles mendefinisikan pendidikan sebagai pengajaran orang untuk memiliki sikap yang tepat dalam setiap tindakan yang mereka lakukan.

Menurut Zakiyah, pendidikan agama Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, jiwa dan raganya, akhlak dan keterampilannya (Bunyamin, 2018). M. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik pada generasi muda umat Islam (Kesuma, 2017).

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran

agama Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "*Insan Kamil*". Dalam artian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al-karimah "*Akhlak Mulia*", sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.(Samrin, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengandung dua makna hakiki, yaitu pendidikan dan Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. PAI juga bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia.

Generasi Emas

Menurut Arian (2020), dapat didefinisikan hanya sebagai periode di mana sekelompok orang dilahirkan dalam rentang waktu yang dekat dengan kondisi lingkungan yang sama sehingga mereka memiliki karakteristik generasi unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Kopperschmidt berpendapat bahwa konsep generasi didasarkan pada gagasan bahwa "generasi" adalah periode di mana sekelompok orang memiliki karakteristik unik yang dapat membedakan mereka dari generasi sebelumnya. (Putra, 2017)

Selanjutnya, menurut Andri Yoga dalam Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, Generasi emas dapat diartikan sebagai generasi yang mampu membawa pada perbaikan kehidupan bangsa menjadi bangsa yang bermartabat, harmonis, dan berkualitas serta generasi yang memiliki usia produktif dalam jumlah yang lebih besar.(Karima & Ramadhani, 2017).

Selain itu Generasi muda Indonesia yang optimis dan memiliki semangat untuk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral disebut juga dengan generasi emas. Generasi emas adalah suatu produk pendidikan yang diidam-idamkan sebagai generasi dengan visi serta misi yang cemerlang kedepannya, kompetensi yang memadai, memiliki karakter yang kuat, inteligensi yang tinggi, serta kompetitif. Generasi emas Indonesia merupakan Genrasi Muda pada tahun 2045, tepat 100 tahun Indonesia merdeka.(Muttaqin, Usmanto, & Noviani, 2023).

Menurut Mungin Edy Wibowo dalam Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani, generasi emas adalah generasi penerus bangsa yang sangat produktif, sangat bernilai, dan sangat bernilai. Maka, kualitas tersebut perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar kualitas tersebut menjadi pribadi yang berkarakter, pribadi yang cerdas, dan pribadi yang berdaya saing.

Berkarakter yang dimaksud yaitu insan yang memiliki sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang harus dimiliki setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan, harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa.(Karima & Ramadhani, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, generasi emas merupakan sekumpulan anak muda yang produktif, berkarakter, dan memiliki visi untuk membawa perubahan positif bagi bangsa. Mereka diharapkan menjadi motor kemajuan karena memiliki moral yang kuat, kompetensi

yang unggul, kecerdasan yang tinggi, serta kemampuan untuk bersaing secara global. Generasi emas bukan hanya penerus bangsa, tetapi juga merupakan aset berharga yang harus dikelola oleh para pemimpin.

Karakter Unggul

Karakter adalah komponen utama dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologis mereka dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan mereka dalam berbagai situasi. Istilah karakter, yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti "menandai", berfokus pada cara menerapkan prinsip moralitas melalui tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, tindakan yang tidak jujur, kejam, atau egois dianggap buruk, sedangkan tindakan yang jujur dan bermanfaat dianggap mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. (Zubaedi, 2015).

Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". (Suyanto, 2009). Selain itu pengertian karakter menurut Pusat Bahasa adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". (Sudrajat, 2010). Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. (Ramayulis, 2012).

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan *lahiriah* (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan. (Ramayulis, 2012)

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan- perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela. (Mahmud, 2004).

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya karakter itu identic dengan akhlak, dan etika. Oleh karena itu, karakter mencakup seluruh aktivitas manusia dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, dengan sesame manusia, dan dengan lingkungannya.

Sedangkan kata unggul Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yang dikutip oleh Marselius Sampe Tondok, memiliki dua arti, yaitu 1) sebagai kata sifat yang berarti "lebih tinggi" (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) daripada yang lain-lain; utama (terbaik, terutama), dan 2)

sebagai kata kerja yang menunjukkan “menang”. Dengan kata lain, seorang manusia unggul adalah seorang yang “lebih” atau bahkan “paling” (pandai, kaya, cantik/cakep, dan seterusnya yang menunjuk pada atribut atau ciri-ciri yang menunjukkan “kelebihan” seseorang dibandingkan dengan orang lainnya). Pemaknaan terhadap manusia unggul yang seperti ini, yang pada umumnya diamini oleh banyak orang, lebih melihat manusia unggul dalam dimensi sosial. Keunggulan merupakan perbandingan ataupun posisi relatif seseorang yang “lebih” dibandingkan dengan manusia lainnya, terutama pada kelompoknya. (Tondok, 2009).

Dengan mempertimbangkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter unggul merupakan sekumpulan sifat, nilai, atau perilaku positif yang dimiliki seseorang, yang membentuk kepribadian dan tindakannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, bermanfaat, dan bermartabat. Sifat-sifat tersebut dapat membentuk jati diri yang kuat dan berdampak positif bagi diri sendiri maupun lingkungan. Karakter unggul mencerminkan kepribadian yang kuat, tangguh, dan berintegritas yang membantu seseorang menghadapi tantangan hidup secara konstruktif.

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Generasi Emas Berkarakter Unggul

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi emas Indonesia yaitu generasi yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga memiliki akhlak unggul, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, dimana generasi muda dituntut untuk tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang kokoh dan beretika.

Pendidikan agama Islam dianggap sebagai landasan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki keyakinan agama yang kuat, dan berilmu tinggi. Oleh karena itu, prinsip utama pengembangan karakter adalah dengan diperkenalkannya pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama menekankan nilai pembinaan akhlak, yang dimulai dari kesadaran beragama pada generasi tersebut. terdiri dari pengajaran sejarah Islam sebagai contoh hidup, pengajaran fiqih sebagai pedoman hukum dalam beribadah, pengajaran Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, pengajaran aqidah sebagai landasan agama, dan pengajaran akhlak sebagai pedoman tingkah laku manusia.

Adapun beberapa peran pendidikan agama Islam dalam membangun generasi emas berkarakter unggul ialah sebagai berikut:

1) Sebagai Landasan Moral dan Etika

Islam memberikan landasan moral yang kokoh melalui pengajaran prinsip-prinsip moral Islam seperti kebenaran, keadilan, dan kepercayaan. Selain itu, etika Islam mengajarkan manusia untuk bertindak jujur dalam setiap aspek kehidupannya.

2) Pemahaman Ajaran Islam

Pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membantu siswa memahami implikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki pemahaman yang mendalam

tentang agama membantu membangun fondasi yang kokoh bagi karakter Islam.

3) Pengembangan Kesadaran Spiritual

Pendidikan agama Islam membantu manusia mengembangkan kesadaran spiritual dengan mengajarkan praktik ibadah, meditasi, dan refleksi. Kesadaran spiritual juga membantu manusia menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan dewasa.

4) Pembentukan Karakter Mulia

Terbentuknya Karakter Mulia Pendidikan agama Islam juga berkontribusi pada terbentuknya moral mulia seperti rendahnya hati, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.

5) Pengenalan Nilai Kebaikan dan Keburukan

Pendidikan agama Islam juga membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Kesadaran akan nilai baik dan buruk menjadi panduan dalam pengambilan keputusan moral

6) Pencegahan Terhadap Perilaku Negatif

Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang dampak negatif dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui sikap positif, dampak negatif tersebut mampu menumbuhkan lingkungan yang positif.

7) Penguatan Identitas Islami

Memperkuat Identitas Islam: Pendidikan agama Islam mengajarkan sejarah Islam, nilai-nilai budaya, dan praktik ibadah kepada siswa, yang memperkuat identitas Islam mereka. Identitas Islam yang kuat membangun rasa percaya diri dan stabilitas emosional.

8) Pengembangan Kemandirian Moral

Perkembangan Moral Kemandirian Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aturan moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian moral.

9) Pengembangan Pemahaman Sosial dan Kemanusiaan

Perkembangan Pemahaman Sosial dan Kemanusiaan: Pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan kemanusiaan. Karakter yang peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama dibangun atas kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Selain itu, di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan betapa pentingnya pendidikan atau penanaman karakter yang baik pada generasi muda. Salah satu ayat yang menjelaskan mengenai pendidikan karakter yaitu dalam Qs. Luqman ayat 12-14:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: (12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai 3 karakter yang di perintahkan luqman pada anaknya yaitu yang pertama karakter syukur, karakter iman dan karakter berbuat baik kepada orang tua. (Wajdi, 2018)

Dengan demikian, peran Pendidikan agama Islam yang menyeluruh dan terintegrasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami generasi muda yang berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menghasilkan individu yang taat pada ajaran agama, tetapi juga memiliki dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sama pentingnya dalam mencetak generasi emas yang berkarakter unggul. PAI berperan sebagai landasan moral dan etika, pemahaman ajaran Islam, pengembangan kesadaran spiritual, pembentukan akhlak mulia, pengenalan nilai baik dan buruk, pencegahan perilaku negatif, penguatan jati diri Islam, pengembangan kemandirian moral, pengembangan pemahaman sosial, dan pengembangan generasi yang tangguh secara moral. PAI dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Generasi emas ini diharapkan menjadi pemimpin transformasi yang dapat membantu membangun bangsa dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks.

E. REFERENSI

- Arian, D. (2020). *Gagasan Milenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Atambua: Fianosa.
- Bunyanin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Maskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 127–142.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2017). Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang bermartabat. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–25.
- Kesuma, G. C. (2017). Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern. *Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 177531.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlak mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
- Musyafa’Fathoni, A. B. (2010). *Idealisme pendidikan Plato*. Tadris STAIN Pamekasan, 5.

- Muttaqin, I., Usmanto, U., & Noviani, D. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter: Tantangan Dalam Mewujudkan Generasi Emas Di Era 5.0. *As-Shuffah*, 11(1), 11–17.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Sudrajat, A. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*. Diakses tanggal, 22.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.
- Tondok, M. S. (2009). *Menjadi Manusia Unggul dalam Millenium Ketiga*.
- Wajdi, F. (2018). Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an. Diambil dari Kanwil Kemenag Prov. Kep. Bangka Belitung website: <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/574/Nilai-nilai-Karakter-Dalam-Al-Quran>
- Widodo, R., & Mansur, M. (2021). Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas di SMP Muhammadiyah 06 DAU. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.